MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

PERAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ditha Kumari[1], Hasbudin[2], Safaruddin[2].
Universitas Halu Oleo

Email: dithakumari091@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan perbankan sangat krusial bagi stabilitas perekonomian, dimana kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan analisis data panel terhadap 30 perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dewan komisaris independen, Dewan direksi dan Komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek indonesia tahun 2020-2024; (2) Dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024; (3) Dewan direksi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024; (4) Komite audit secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Kesimpulan penelitian ini menunjukkann bahwa pengawasan dari dewan komisaris independen menjadi faktor yang paling dominan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perbankan.

***Kata Kunci**: Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*

Abstract

The financial performance of the banking sector is crucial for economic stability, and this performance is significantly influenced by corporate governance. This study was conducted to determine and analyze the partial and simultaneous influence of the Independent Board of Commissioners, Board of Directors, and Audit Committee on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024. The data collection method used in this study was documentation with panel data analysis of 30 banking companies selected using purposive sampling. The results of the study indicate that: (1) Independent boards of commissioners, boards of directors, and audit committees simultaneously influenced the financial performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024; (2) Independent boards of commissioners partially has a positive and significant on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024; (3) The Boards of directors partially a positive and insignificant effect on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Stock Exchange in 2020-2024; (4) Audit committees partially has a positive and significant effect on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024. The study concludes that oversight by the independent board of commissioners is the most dominant factor in maintaining the stability of banking financial performance.

***Keywords**: Independent Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Financial Performance of Banking Companies*

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia pada kuartal I tahun 2026 menunjukkan kinerja yang stabil dengan pertumbuhan berakselerasi mencapai 5,61% secara *year-on-year*, kondisi ini ditandai oleh peningkatan aktivitas bisnis, ekspansi investasi, serta pertumbuhan kredit domestik yang dibarengi dengan perkembangan sektor digital. Dalam konteks ini, Sektor perbankan sebagai salah satu pilar utama sistem keuangan nasional, merespons dinamika pertumbuhan makro ini dengan bertransformasi masif menuju ekosistem digital. Akselerasi ekonomi ini memicu tuntutan efisiensi operasional, modernisasi layanan dan persaingan yang semakin ketat. Kehadiran bank-bank digital dan inovasi teknologi finansial, serta meningkatnya ekspektasi nasabah terhadap layanan yang cepat, transparan, dan mudah diakses, memaksa bank konvensional harus memperbaiki tata kelola sekaligus meningkatkan kinerja keuangan untuk meningkatkan daya saing sekaligus mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Kematangan ekosistem perbankan saat ini tidak terlepas dari fase fondasi transformasi digital masif yang terjadi pada periode 2020 hingga 2024, ketika perbankan Indonesia masih beradaptasi dengan perubahan model bisnis. Pemahaman yang baik terhadap kinerja terutama dibidang keuangan, menjadi dasar penting bagi perusahaan dalam merumuskan dan memastikan strategi kompetitif yang efektif. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kemampuan manajemen dalam mengendalikan sumber daya dan operasional dengan efektif untuk menghasilkan laba dan meningkatkan nilai pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya (Pramanaswari, 2024).

Menurut Munawir (2010:30), mejelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja keuangan menjadi aspek krusial yang dipertimbangkan oleh investor, kreditur dan pemangku kepentingan dalam menilai kesehatan bank, menarik dukungan modal, membuka peluang investasi baru, serta menjaga kepercayaan pasar.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan berbagai rasio keuangan, seperti: (1) rasio profitabilitas yang terdiri dari *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *profit margin*, *net interest margin* (NIM), *operating ratio* (BOPO); (2) rasio likuiditas yang terdiri dari *loan to deposit ratio* (LDR), *current ratio*, *quick ratio*; (3) rasio solvabilitas yang terdiri dari *capital adequacy ratio* (CAR) *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DAR); (4) rasio kualitas aset yang terdiri dari *non-performing loan* (NPL); serta (5) rasio aktivitas yaitu *total asset turnover* (Kasmir, 2021). Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan, karena ROA mampu mencerminkan seberapa baik efektivitas perusahaan menggunakan total asetnya dalam menghasilkan laba. Menurut ketentuan Bank Indonesia tentang kinerja keuangan, nilai ROA yang baik berada diatas 1,5%.

Sektor perbankan adalah industri yang sangat diatur (highly regulated) dan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan publik (trust). Oleh karena itu keberhasilan tata kelola perusahaan berkaitan erat dengan stabilitas ekonomi negara. Peran dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit bukan hanya sebagai peran majerial, tetapi juga

merupakan kewajiban regulasi sesuai POJK No. 55/PJOK.03/2016. Namun, data laporan keuangan perusahaan perbankan yang menjadi sampel pada periode 2020-2024 justru menunjukkan adanya ketidakstabilan kondisi kinerja keuangan (Tabel 1.1)

Tabel 1.1 Data Neraca Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

Akun	Tahun	BABP	BACA	BINA	MAYA	MCOR
Total Aset	2020	11,652,904	20,223,558	8,437,685	92,518,025	25,235,537
	2021	14,015,360	22,325,883	15,055,850	119,104,185	26,194,548
	2022	16,862,363	20,628,501	20,552,736	135,382,812	25,022,953
	2023	18,147,378	19,259,187	24,384,580	141,488,996	27,851,946
	2024	20,871,409	22,591,205	24,436,734	150,184,175	33,545,461
Total Liabilitas	2020	10,101,667	18,583,167	7,220,541	79,603,549	19,218,857
	2021	11,649,903	20,203,112	12,682,175	105,125,905	20,113,344
	2022	14,150,029	17,340,964	17,264,648	121,526,152	18,823,716
	2023	14,559,944	15,868,867	20,828,422	125,621,379	21,311,389
	2024	17,210,289	15,968,188	20,823,760	133,244,905	26,703,665
Total Ekuitas	2020	1,551,237	1,640,391	1,217,144	12,914,476	6,016,716
	2021	2,365,457	2,122,771	2,373,675	13,978,280	6,081,204
	2022	2,712,334	3,287,537	3,288,088	13,856,660	6,199,237
	2023	3,587,434	3,390,320	3,556,158	15,867,617	6,540,557
	2024	3,661,120	6,623,017	3,612,974	16,939,270	6,841,796
Total Laba	2020	10,414	61,414	19,376	64,164	49,979
	2021	12,868	34,785	39,748	44,127	79,392
	2022	52,505	32,129	157,048	25,997	135,959
	2023	77,916	101,767	207,876,	22,103	241,291
	2024	74,850	109,378	81,848	25,573	295,402

Sumber : data diolah oleh penulis , 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2020-2024 menunjukkan pertumbuhan bisnis yang dibarengi oleh fluktuasi kinerja. Secara keseluruhan, rata-rata total aset perusahaan perbankan tumbuh konsisten dari Rp31,61 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp50,32 triliun pada 2024. Pertumbuhan aset ini juga diiringi oleh peningkatan rata-rata liabilitas dari Rp24,94 triliun menjadi Rp43,99 triliun pada periode yang sama. Namun, pertumbuhan skala kegiatan operasional dan permodalan tersebut tidak serta-merta diikuti oleh stabilitas perolehan keuntungan bersih. Rata-rata laba bersih perusahaan mengalami kenaikan signifikan tahun 2022 dan 2023 dan kembali menurun pada tahun 2024 dengan rata-rata laba bersih sebesar Rp117,41 miliar. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara laju pertumbuhan aset dan liabilitasn dengan efektivitas perolehan laba, hal ini mengindikasi adanya permasalahan efisiensi dalam pengelolaan operasional serta risiko pembiayaan yang belum termitigasi dengan baik.

Ketidakkonsistenan antara pertumbuhan aset, liabilitas dan rata-rata laba secara teoritis bersumber pada efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Kinerja keuangan yang di proyeksikan melalui *Return On Assets* (ROA) yang merupakan hasil akhir dari seluruh keputusan strategis yang dieksekusi oleh dewan direksi selaku pengelola utama operasional dan manajemen risiko bank. Fluktuasi profitabilitas ini mengindikasikan bahwa kebijakan strategis yang diambil oleh dewan direksi belum optimal dalam merespon dinamika pasar atau mengendalikan risiko operasional.

Kinerja dewan direksi tidak berdiri sendiri, seluruh kebijakan operasional mereka berada dibawah pengawasan dewan komisaris independen Dewan komisaris bertanggung jawab dalam

memastikan dewan direksi tidak hanya mengejar pertumbuhan aset secara agresif, namun juga menjaga prinsip kehati-hatian guna melindungi kepentingan pemegang saham.dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap akurasi laporan keuangan dan efektivitas pengendalian risiko, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Lemahnya pengawasan dewan komisaris independen serta kurang ketatnya evaluasi dari komite audit dapat memicu terjadinya distorsi pengelolaan aset oleh direksi, yang pada akhirnya berakhir pada fluktuasi profitabilitas bank.

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota yang berkepentingan. Komisaris independen berperan sebagai pengawas yang objektif dalam menjaga kepentingan semua pemegang saham, serta menjembatani hubungan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *Good Corporate Governance* (Febrina & Sri, 2022). Selain itu komisaris independen juga berfungsi memberikan nasihat dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Veny & Putri, 2023). Pengaruh dewan komisaris independen dalam kinerja perusahaan menjelaskan seberapa besar peran dewan komisaris independen menjalankan tanggung jawabnya dalam praktik tata kelola perusahaan serta peran mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengarahan (Wijethilake et al., 2015).

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwewenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan perseroan. Dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan strategis jangka panjang dan jangka pendek, serta melakukan pengawasan operasional guna mencapai tujuan perusahaan. Lima tugas utama dewan direksi yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (KNKG, 2006). Dewan Direksi yang mampu menjalankan perannya dengan baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang baik sehingga pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan (Febrina & Sri, 2022).

Komite audit menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/42/2009 berperan dalam mengevaluasi pelaksanaan audit, serta membantu dewan komisaris dalam mengawasi dan memastikan efektifitas pengendalian internal, proses pelaporan keuangan serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan manajemen risiko yang memadai. Peran komite audit diharapkan dapat mengurangi terjadinya distorsi penyajian laporan keuangan dengan pengendalian yang kuat sehingga akan membantu perusahaan berjalan lebih baik (Adelina et al., 2026).

Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* melalui peran dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit bersifat wajib sebagaimana diatur dalam POJK No. 55/POJK.03/2016. Melalui regulasi tersebut, OJK mewajibkan bank umum di Indonesia untuk mengoptimalkan fungsi masing-masing organ perusahaan sebagai sistem yang berperan dalam pengendalian internal. Dalam perbankan Indonesia organ-organ tersebut berperan sebagai mekanisme pengendalian internal perusahaan untuk meminimalkan risiko, meningkatkan transparansi serta mendorong terciptanya manajemen professional dan akuntabel sehingga dapat menjaga kepercayaan publik dan stabilitas sistem keuangan.

Dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit memiliki peran sentral dalam pengawasan dan pengarahan perusahaan, efektivitas peran tersebut tercermin pada kinerja keuangan sebagai hasil pencapaian perusahaan. Namun, meskipun secara teori peran ketiga organ tersebut memiliki peran strategis dalam menjalankan operasional perusahaan, kondisi empiris menunjukkan kinerja keuangan perbankan di Indonesia masih mengalami fluktuasi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara teori dan kondisi

empiris terkait sejauh mana efektivitas organ-organ tersebut meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kesenjangan antara teori dan kondisi empiris tersebut diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu yang berbeda-beda. Di antaranya Prakoso et al. (2020) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian Febrina & Sri (2022) justru menunjukan pengaruh positif. Febrina & Sri (2022) menyebutkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Noviala et al. (2024) yang menunjukan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian Bancin & Harmain (2022) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Arimby & Astuti Dewi (2023) menemukan komite audit berpengaruh secara parsial.

Inkonsistensi temuan empiris yang berulang pada ketiga variabel tersebut melahirkan *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini secara spesifik akan mengisi research gap tersebut dengan mengambil batasan konteksual baru, yaitu masa transformasi digital masif periode 2020 hingga 2024.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, pentingnya peran Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit dalam industri perbankan serta adanya inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik menguji kembali sejauh mana peran Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Dengan demikian penelitian ini berjudul **"Peran Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia".**

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teory Agency

Menurut Meckling & Jensen (1976), menjelaskan bahwa teori keagenan ini mempunyai hubungan agen (manajemen suatu perusahaan) dan *principal* atau pemegang saham. Jensen dan Meckling mengatakan bahwa dalam teori keagenan ada pemisahan kepemilikan dengan manajer dalam suatu perusahaan. Pemisahaan pengelolaan dari kepemilikan perusahanan memiliki tujuan agar pemilik perusahaan memperoleh *return* semaksimal mungkin dari uang yang mereka investasikan. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang memiliki kewajiban moral dan profesional dalam mengelola dan menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk menghasilkan laba yang optimal.

Teory Signaling

Menurut Brigham & Houston (2015), menjelaskan teori sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan kedepan. Melalui sinyal ini investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki prospek nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola Perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak -hak dan kewajiban mereka atau suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Dengan kata lain gcg merupakan kerangka kerja yang mengatur

perusahaan dengan tujuan menghasilkan nilai lebih untuk setiap pihak yang terlibat (Sholiha, 2021).

Menurut pasal 3 Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No: PER-01/MBU/2011Tentang penerapan tata Kelola perusahaan yang baik terdiri atas 5 prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan kewajaran. Tujuan dari gcg adalah Sebagai pedoman bagi dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemberian saran – saran kepada direksi dalam pengelolaan Perusahaan. Sebagai pedoman bagi direksi agar dalam menjalankan kegiatannya sehari hari Perusahaan dilandasi dengan nilai moral yang tinggi dengan memperhatikan anggaran dasar, etika bisnis, perundang-undangan dan peraturan yang berlaku lainnya. Sebagai pedoman jajaran manajemen karyawan BEI dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah sebuah badan inti dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas, dewan komisaris adalah organ Perseroan yang mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi secara umum/khusus sesuai dengan anggaran dasar, bahwa manajemen Perusahaan menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan perseroan dan peraturan yang berlaku.

KNKG membagi dewan komisaris menjadi dua jenis, yaitu dewan komisaris independen dan dewan komisaris non-independen. Penelitian ini berfokus pada dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota yang berkepentingan. Selain itu dewan komisaris tidak terikat secara langsung maupun tidak langsung dengan hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kinerjanya yang bertindak sebagai badan yang independen atau semata mata untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006:13).

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang objektif dan netral, menjaga kepentingan semua pemegang saham, serta menjembatani hubungan antara pemegang saham dengan manajemen Perusahaan. Selain itu komisaris independen juga berfungsi memberikan nasihat dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja Perusahaan (Veny & Putri, 2023).

Dewan Direksi

Menurut Undang – Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas (UUPT) dinyatakan dalam pasal 1 ayat 5 bahwa Dewan Direksi adalah Organ Perseroan yang berwewenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran Dasar (Yusri, 2020).

Tugas dewan direksi menurut (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia mencakup 5 tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Dewan Direksi merupakan bentuk perwujudan dari prinsip transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan responsibilitas. Dewan Direksi yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan sehingga para pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan.

Dewan direksi memiliki peran strategis dalam tata kelola Perusahaan sebagai pengelola semua sumber daya dalam Perusahaan serta menentukan kebijakan yang menjadi penentu arah perusahaan yang akan mempengaruhi keberhasilan kinerja keuangan.

Komite Audit

Menurut Bradbury (2004), Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengarahkan proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit yakni memeriksa kebijakan akuntansi yang diterapkan Perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam pelaksanaan tugasnya komite audit menyediakan informasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit juga berperan dalam menentukan kantor akuntan publik dan auditor internal yang bertanggung jawab atas keandalan laporan keuangan, keandalan tersebut membuktikan seberapa efektif sistem pengendalian internal yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan seiring dengan fungsi komite audit yang lebih baik (Sitanggang, 2021).

Sedangkan Menurut Hiro (dalam Tambunan, 2021) Menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang memiliki tugas untuk membantu dewan pengawas organisasi dalam memastikan keberhasilan sistem pengendalian intern dan keberhasilan auditor eksternal dan auditor internal. Dalam organisasi, komite audit berfungsi untuk mengatasi masalah – masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga memungkinkan masalah yang signifikan dapat segera diatasi.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah cerminan dari prestasi kerja perusahaan dalam hal efektivitas dan pencapaian pengelolaan sumber daya dan operasionalnya. Kinerja keuangan dapat dillihat melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

Salah satu indikator utama yang menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modal adalah rasio profitabilitas (Solikhah & Suryandani, 2022). Pengukuran Rasio dengan *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) dapat mengartikan seberapa baik atau buruk suatu perusahaan menghasilkan laba menggunakan modalnya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Assets (ROA).

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam analasis laporan keuangan dan menjadi standar pengukuran profitabilitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan Bank, rasio ini mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lampau yang kemudian digunakan untuk memprediksi keuntungan dimasa yang akan datang. Aset yang dimaksud merupakan keseluruhan harta Perusahaan, yang didapat dari modal sendiri atau modal asing yang telah diubah Perusahaan menjadi aktiva- aktiva Perusahaan yang dipergunakan untuk kelangsungan hidup Perusahaan (Hariyani, 2021: 88).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan

Teori keagenan menyatakan dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mengurangi konflik kepentingan anatara principal dan manajemen. Komisaris independen yang objektif merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip independensi dan akuntabilitas dalam konsep *GCG*. Pengawasan yang ketat berdasarkan prinsip tata kelola secara langsung dapat menekan biaya keagenan (agency cost) dan memastikan manajemen bertindak sesuai dengan tujuan principal serta membatasi Tindakan oportunistik manajemen. Pengawasan yang ketat dari komisaris independen mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang maksimal, yang secara langsung mendongkrak kinerja keuangan perusahaan.

ISSN : 3025-9495

Perspektif teori sinyal menyatakan keberadaan dewan komisaris independen yang berperan objektif dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut dikelola secara profesional dengan kredibilitas yang tinggi. Sinyal ini dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan serta rasa aman investor di pasar modal, kepercayaan tersebut mempermudah perusahaan dalam mengakses sumber pendanaan eksternal dengan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih rendah. Hal ini memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber dana tersebut kedalam aset-aset produktif, sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Peran penting komisaris independen dalam meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang tidak transparan (Pratomo & Risa Aulia Rana, 2021). Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik melalui pengawasan yang ketat, maka akan mengoptimalkan pengelolaan aset secara menyeluruh sehingga terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan (Maharani et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviala et al. (2024) serta Febrina & Sri (2022) menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh postif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_1: Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh dewan direksi terhahdap kinerja keuangan

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan meckling (1976), dewan direksi merupakan agen yang diberi wewenang oleh principal untuk mengelola sumber daya perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Sebagai pengambilan keputusan tertinggi dalam operasional, dewan direksi bertanggungjawab penuh untuk mengimplemmentasikan prinsip responsibilitas dan profesionaisme dalam *good corporate governance* (GCG).

Dewan direksi memiliki peran krusial dalam meningkatkan efisiensi guna meminimalkan biaya keagenan (agency cost) akibat asimetri informasi dan kepentingan pribadi. Pengambilan keputusan dan eksekusi strategi oleh dewan direksi akan meminimalkan risiko operasional, sehingga alokasi sumber daya sepenuhnya untuk memaksimalkan perolehan laba bersih perusahaan. Hal ini berdampak signifikan pada kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya, sekaligus meningkatkan kinerja keuangan (Adelina et al., 2026)

Dewan direksi dalam prespektif teori sinyal dapat memberikan sinyal positif yang dapat menurunkan asimetri informasi antara bank dengan pihak eksternal melalui keberadaannya yang memiliki reputasi yang baik dengan jumlah anggota yang proporsional sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa perusahaan dikelola secara professional. Sinyal kredibel ini efektif dalam mengurangi asimetri informasi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan pasar. Kepercayaan ini memudahkan bank untuk menghimpun dana maupun modal dengan biaya yang lebih efisien. Kemampuan penghimpunan dana ini memberikan keleluasaan bagi direksi untuk melakukan ekspansi penyaluran aset ke sektor-sektor produktif, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bancin A. K dan Armain H. (2022) serta Noviala et al. (2024) menunjukkan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan landasann teoritis dan bukti empiris tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_2: Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan teori agensi Jensen & Meckling 1976, menyatakan masalah agensi muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan principal. Fama & Jensen (1983),

kemudian menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku menyimpang manajer. Dalam konteks ini komite audit bertugas membantu dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit yang efektif mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam *good corporate governance* (GCG). Pengawasan yang ketat dari komite audit dapat mebekan risiko kecurangan dan pemborosan sumberdaya, sehingga biaya keagenan (agency cost) menurun dan efisiensi operasional meningkat yang pada akhirnya mendorong peningkatan laba.

Teori sinyal Ross (1997), mendeskripsikan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan memberikan sinyal kepada pasar untuk memisahkan dirinya dari perusahaan yang buruk. Komite audit yang efektif dan independen dapat menjadi sinyal kuat bagi investor bahwa laporan keuangan bank tersebut kredibel dan transparan sesuai dengan standar *GCG*.

Komite audit yang kompeten mampu meningkatkan kualitas pengawasan, menjamin keandalan informasi keuangan, mengurangi potensi manipulasi laporan, serta meningkatkan kepercayaan investor, sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap stabilitas dan peningkatakn kinerja keuangan perusahaan (Siti et al., 2026). Pernyataan tersebut didukug oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrina & Sri (2020) dan penelitian Lismawati et al. (2025) menunjukkan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_3: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit terhadap kinerja keuangan

Teori agensi yang dinyatakan oleh Jensen & Meckling (1976) serta Einsenhardt (1989), berfokus pada kontrak yang paling efisien untuk mengatur hubungan antara pemilik dan agen. Hubungan antara pemilik dan agen dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan adanya asimetri informasi. Untuk meminimalkan konflik tersebut diperlukan mekanisme pengawasan dan pengendalian seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan realisasi strategi dari dewan direksi, yang mana ketiga organ tersebut merupakan refleksi utuh dari penerapan lima prinsip *good corporate governance* (GCG). Melalui kerjasama ketiga organ ini dalam menegakkan prinsip-prinsip GCG, tindakan oportunistik manajemen dapat ditekan, risiko operasional dapat diminimalkan dan pemborosan anggaran dapat dihindari, sehingga tercipta efisiensi penggunaan sumber daya yang mendorong peningkatan laba bersih perusahaan.

Michael Spence (1973), dalam asimetri informasinya menjelaskan pihak yang memiliki informasi yang lebih baik akan berusaha mengirimkan sinyal kepada pihak yang kurang informasi (investor). Hal ini berarti dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit yang menjalankan fungsinya secara efektif memberikan sinyal kualitas tinggi yang dapat mengurangi ketidakpastian bagi nasabah dan investor. Bagi industri perbankan tingginya kepercayaan pasar mempermudah penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun modal eksternal dengan biaya modal (*cost of capital*) yang jauh lebih murah. Ketersediaan dana ini memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk mengalokasikannya kedalam sektor-sektor aset produktif, sehingga secara simultan mampu mendorong profitabilitas dan peningkatan kinerja keuangan perususahaan.

Klapper & Love (2004) menyatakan perusahaan dengan praktik tata kelola yang lebih baik memiliki kinerja yang lebih unggul termasuk kinerja keuangan. Dey Report (1994) mengemukakan efektivitas kinerja perusahaan sangat bergantung pada peran dewan direksi dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Keberadaan komisaris independen dapat

meningkatkan kualitas pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan, serta efektivitas pelaksanaan tugas komite audit dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi serta kinerja perusahaan. kinerja tersebut tidak hanya ditujukan bagi pemegang saham, tetapi juga memberi dampak positif bagi masyarakat dan publik secara luas.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di antaranya penelitian Prakoso et al. (2020) serta Asaari et al. (2025), menyatakan dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris diatas hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H_4: Dewan Komisaris Independen, Dewan direksi dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. METODE PENELTIAN

Pengumpulan data laporan keuangan diperoleh melalui website www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel menggunakan program *Eviews* 12 untuk menguji pengaruh variabel dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa efek Indonesia. Populasi dalam penelitian sebanyak 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 3. 1 Sampel Penelitian

NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode pengamatan, yaitu tahun 2020-2024	47
2.	(-) Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian selama periode 2020-2024	16
3.	(-) Perusahaan perbankan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel-variabel penelitian selama periode 2020-2024	1
Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel		30
Total sampel selama periode penelitian (30 x 5 tahun)		**150**

Defenisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan bank (Y)

Kinerja keuangan bank dapat mencerminkan keberhasilan bank dalam efisiensi operasionalnya, baik dalam aspek keuangan maupun sumber daya manusianya. Kinerja Keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan Return On Assets. ROA adalah rasio profitabilitas yang mampu menggambarkan kemampuan efisiensi bank dalam menghasilkan laba/ keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki, aset yang dimaksud mencakup keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2021), ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aset} x100\%$$

Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan komisaris independen adalah suatu badan yang berfungsi sebagai pengawas yang objektif dan netral. Pengawasan dari komisaris independen mengefisiensi alokasi anggaran guna menekan pemborosan biaya operasional berkurangnya pemborosan ini secara langsung menyelamatkan laba bersih agar tidak tergerus, sehingga mampu mendorong peningkatan ROA. Menurut Peraturan Perundang – Undangan Nomor 33 ayat 3 pasal 20 tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dewan komisaris independen harus berjumlah 30% dari total keseluruhan dewan komisaris.

$$DKI = \frac{Jumlah\ Anggota\ \ Komisaris\ Independen}{Total\ Anggota\ Dewan\ Komisaris} x100\%$$

Dewan Direksi (X2)

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwewenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Implementasi strategi yang dilakukan oleh direksi akan mengoptimalkan kualitas total aset, meminimalkan kredit macet, dan memaksimalkan pendapatan bunga yang menjadi penyumbang terbesar laba bersih bank, sehingga secara langsung berdampak pada penguatan nilai *Return On Assets* (ROA). Meckling & Jensen (1976) menyatakan pengukuran proporsi Dewan Direksi menggunakan rumus sebagai berikut :

Dewan Direksi =∑ Jumlah Anggota Dewan Direksi

Komite Audit (X3)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu memastikan kredibilitas laporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal. Fungsi komite audit dapat menguranngi risiko kecurangan (*fraud*) dan manipulasi pos-pos aset. Pengawasan yang ketat dari komite audit memastikan bahwa aset terlindungi dari kebocoran materil dan laporan keuangan disajikan secara akurat sehingga memberikan informasi yang valid mengenai kapasitas asli bank dalam menghasilkan laba. Peraturan Bank Indonesia Nomor 55/PJOK.04/2015 menyatakan jumlah anggota komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Sehingga komite audit diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

Komite Audit = ∑ Anggota Komite Audit

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif kuantitatif adalah tehnik Analisa data untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari penelitian mencakup nilai minimum, nilai maximum, mean dan standar deviasi.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	Y	X1	LOG(X2)	LOG(X3)
Mean	0.013883	0.588187	1.914441	1.356404
Median	0.011752	0.571429	1.945910	1.386294
Maximum	0.052000	1.000000	2.484907	2.197225
Minimum	0.000156	0.333333	1.098612	0.693147
Std. Dev.	0.011130	0.120167	0.409052	0.286353
Skewness	1.044531	1.436054	-0.294705	0.631121
Kurtosis	3.887134	6.333780	2.127040	3.003635
Jarque-Bera	32.19490	121.0193	6.934146	9.957933
Probability	0.000000	0.000000	0.031208	0.006881
Sum	2.082488	88.22807	287.1662	203.4606
Sum Sq. Dev.	0.018458	2.151563	24.93116	12.21771
Observations	150	150	150	150

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Tabel 4.6 statistik deskriptif diatas menunjukkan jumlah semua data yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif adalah 150 sampel dapat dilihat dari hasil observations, selama tahun 2020-2024

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas adalah salah satu syarat dari asumsi klasik regresi linier OLS. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolineritas antara variabel independen.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	LOG(X2)	LOG(X3)
X1	1	-0.2665977...	0.08204402...
LOG(X2)	-0.2665977...	1	0.51183705...
LOG(X3)	0.08204402...	0.51183705...	1

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.7 hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance ketiga variabel independen < 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji variabel apakah dalam model regresi ada ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2020). Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji glejser dimana uji ini merupakan uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi dengan cara meregres absolut residual.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011518	0.005102	2.257508	0.0255
X1	0.010664	0.004834	2.205941	0.0290
LOG(X2)	-0.003033	0.001934	-1.568515	0.1189
LOG(X3)	-0.002213	0.002462	-0.898868	0.3702

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan prob. Uji heteroskedastisitas variabel X1 < 0,05 yang berarti observasi memiliki varians yang sama sehingga terjadi heteroskedastisitas sedangkan nilai signifikai prob. X2 dan X3 > 0,05 yang berarti observasi tidak memiliki varians yang sama sehingga tidak terjadi heterokedastisitas (Sihabudin et al., 2021). Maka dari hasil uji itu peneliti menggunakan alternatif lain yaitu uji heteroskedastisitas residual.

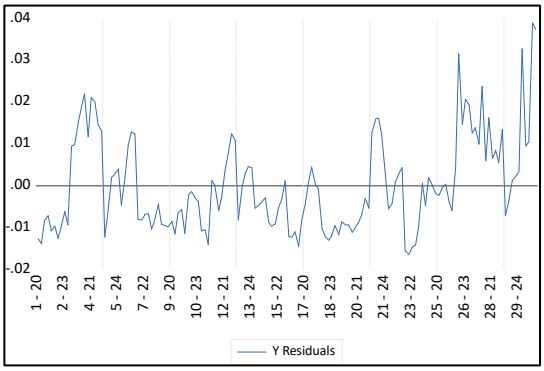

Gambar 4. 1 Grafik Y Residuals

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat bahwa nilai residual berada diantara 0.04 dan -0.02 yaitu tidak melewati batas (500 dan -500). Artinya varian residual sama. Maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedasitas atau lolos uji heteroskedasitas (Napitipulu et al., 2021)

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji chow adalah uji yang membandingkan *model common effect* dengan *model fixed effect* untuk menentukan model terbaik. Hasil uji chow dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.339363	(29,117)	0.0000
Cross-section Chi-square	256.952183	29	0.0000

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan tabel 4.12 diatas menunjukkan nlai uji chow probabilitas cross-section chi-square sebesar 0.0000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05 maka, model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

2. Hausman test

Hausman test meruapakan uji yang dilakukan untuk mengetahui model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hasil uji hausman yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.270000	3	0.5183

Sumber: data diolah oleh penulis, 2025

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa probabbilitas cross-section chi-square sebesar 0.5183 dimana > dari 0.05 maka model yang dipilih adalah *random effect model*. Berdasarkan hasil uji dari kedua model estimasi regresi data panel, maka dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

Persamaan Model Regresi Data Panel

Tabel 4. 6 Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002709	0.007700	-0.351842	0.7255
X1	0.017151	0.006187	2.772066	0.0063
LOG(X2)	0.003080	0.002928	1.051940	0.2946
LOG(X3)	0.000448	0.003324	0.134894	0.8929

Sumber: data diolah oleh penlis, 2026

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Y = (-0.002709) + 0.017151*X1 + 0.003080*X2 + 0.000448*X3
Berdasarkan hasil dapat dijelaskan sebagai berikut:
1. Nilai konstanta sebesar -0.002709 artinya adalah jika variabel independen sebesar nol maka kinerja keuangan sebesar -0.002709%.
2. Nilai koefisien beta variabel dewan komisaris independen (X1) sebesar 0.017151, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen dewan komisaris maka akan memperngaruhi peningkatan kinerja keuangan sebesar 0.017151%.
3. Nilai koefisien beta variabel dewan direksi (X2) sebesar 0.003080, hal ini berarti setiap kenaikan satu persen dewan direksi maka akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan sebesar 0.003080%.
4. Variabel komite audit (X3) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0.000448, nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen komite audit akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan sebesar 0.000448%.

Pengujian Hipotesis
1. Uji F statistik

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji F statistik dalam penelitian ini:

Tabel 4. 7 Uji F statistik

R-squared	0.057618
Adjusted R-squared	0.038254
S.E. of regression	0.005282
F-statistic	2.975536
Prob(F-statistic)	0.033652

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

Berdasrkan tabel 4.16 uji f statistik diatas menunjukkan dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji F dimana nilai probabilitas f-tatistik sebesar 0.033652 < 0.05. sehingga secara simultan dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Uji t Statistik

Uji t statistik bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4. 8 Uji t statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002709	0.007700	-0.351842	0.7255
X1	0.017151	0.006187	2.772066	0.0063
LOG(X2)	0.003080	0.002928	1.051940	0.2946
LOG(X3)	0.000448	0.003324	0.134894	0.8929

Sumber:data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.17 uji t statistik diatas pengaruh varibel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:
a. Dewan komisaris independen (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji t pada nilai signifikansi

0.05 dimana P value = 0.0063 < 0.05 dengan nilai koefisien sebesar 0.017151. sehingga dapat disumpulkan hipotesis 1 diterima.

b. Dewan direksi (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t nilai signifikansi 0.05 dimana P value = 0.2946 > 0.05 dengan nilai koefisien sebesar 0.003080. dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

c. Komite audit (X3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t nilai signifikansi 0.05 dimana P value = 0.8929> 0.05 dengan nilai koefisien 0.000448. dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sejauh manakemampuan model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.057618
Adjusted R-squared	0.038254
S.E. of regression	0.005282
F-statistic	2.975536
Prob(F-statistic)	0.033652

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan tabel 4.18 mengenai koefisien determinasi diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.038254 < 1 yang berarti variabel dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit mampu menerangkan sebesar 3.82% variabel kinerja keuangan perusahaan perbankan dan sisanya 96,18% di terangkan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan hasil penelitian

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Hasil penilitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dewan komisaris merupakan organ penting dalam tujuan peningkatkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini karena dewan komisaris memiliki peran untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Selain itu dewan komisaris memiliki tanggung jawab mengawasi dan memberikan arahan stategis kepada manajemen perusahaan (Achmad Nur Kholis, 2023).

Dewan komisaris independen berperan objektif tanpa adanya intervensi dari pihak manajemen maupun pihak pemegang saham mayoritas. Dalam sektor perbankan yang ketat, keberadaan komisaris independen yang optimal mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan direksi. Pengawasan yang ketat dan objektif dapat meminimalisasi terjadinya tindakan fraud atau penyaluran kredit yang tidak prudent, sehingga operasional bank berjalan lebih efisien. Efisiensi operasional serta pengelolaan aset yang baik pada akhirnya akan mendorong peningkatan profitabilitas bank. Selain itu, kompetensi serta sikap kepemimpinan komisaris dalam menjalakan fungsi pengawasan merupakan faktor penentu utama yang menentukan efektivitas pengendalian bank. Dampak positif dari pengawasan yang optimal ini akan mempengaruhi pemanfaatan dan pengelolaan aset produktif bank.

Secara empiris, tren data jumlah komisaris independen pada perusahaan perbankan di BEI periode 2020-2024 rata-rata proporsinya sebesar 59%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pemenuhan kuota komisaris independen sesuai dengan regulasi OJK.

Ditengah fluktuasi nilai ROA yang rata-rata sebesar 1.4% selama periode penelitian, keberadaan komisaris independen tetap memberikan kontribusi terhadap kualitas pengawasan dan pengelolaan perusahan. Proporsi komisaris independen yang memenuhi regulasi dibarengi rata-rata ROA sebesar 1.4% memperkuat asumsi bahwa peran pengawasan komisaris independen bukan sekedar formalitas kepatuhan terhadap regulasi, melainkan memberikan nilai tambah strategis bagi kinerja keuangan bank.

Temuan penelitian sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan fungsi dewan komisaris independen adalah sebagai pengawasan eksternal yang dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan principal. Pengawasan yang objektif tersebut dapat meminimalkan biaya keagenan (agency cost) dan memastikan manajemen bertindak sesuai tujuan perusahaan sekaligus mendorong terciptanya kinerja keuangan yang lebih baik. Teori ini sejalan dengan prinsip *GCG* khususnya prinsip indepedensi dan akuntabilitas, dimana pengawasan yang transparan menciptakan sistem kontrol internal yang kuat dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal keberadaan dewan komisaris independen yang kompeten memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan dikelola dengan profesional dan transparansi yang tinggi serta memiliki kualitas tata kelola yang baik. Sinyal positif dari komisaris independen meningkatkan kepercayaan pasar, menarik lebih banyak investor dan menurunkan biaya modal sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan pemanfaatan aset.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dimana Achmad Nur Kholis (2023) penelitiannya menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Persamaan penelitian ini memperkuat bukti bahwa efektifitas pengwasan tidak ditentukan oleh jumlah anggota independen tetapi pada kualitas implementasi fungsi pengawasan dewan komisaris independen serta independensinya dalam menjalankan perusahaan.

Konsistensi hasil didukung dengan penelitian Lisna et al. (2025) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan empiris ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen dalam efektivitas monitoring terhadap aktivitas manajemen mendorong efisiensi operasional perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan dewan direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah dewan direksi tidak berdampak pada peningkatkan kinerja keuangan. Dewan direksi menurut KNKG (2006), memiliki 5 tugas utama yakni kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tangung jawab sosial. Dewan direksi juga bertanggung jawab dalam pengelolaan dan kepengurusan perusahaan untuk menentukan arah kebijakan perbankan dan melakukan pengawasan terhadap operasional perbankan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas diantara anggota dewan direksi, proses pengambilan keputusan menjadi lebih efektif dan terarah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi belum mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan melalui pengelolaan aset yang efektif.

Jumlah dewan direksi yang besar tidak dapat menjamin efektivitas pelaksanaan operasional perusahaan, melainkan akan menimbulkan kesulitan dalam pengambilan keputusan serta menimbulkan konflik. Selain itu, variasi karakteristik dan latar belakang anggota direksi yang beragam dapat menciptakan fregmentasi dalam perumusan kebijakan. Akibatnya peran direksi dalam meningkatkan produktivitas justru berdampak pada kurang optimalnya tata kelola aset dan alokasi sumber daya strategis perusahaan.

Data empiris menunjukkan dewan direksi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 rata-rata menempatkan 7 orang, dengan rentang 3 hingga12 orang dalam tata kelola perusahaannya. Sehubungan dengan hal tersebut jika dilihat dari profitabilitas yang dihasilkan relatif rendah, rata-rata ROA yang dihasilkan hanya 1,4% dan rentangnya 0.0001% hingga 5,2%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa kuantitas dewan direksi tidak sejalan dengan peran dewan direksi dalam pengelolaan operasional aset. Fenomena tingginya nilai aset yang tidak diimbangi dengan perolehan laba memperkuat temuan bahwa peran dewan direksi cenderung berpengaruh positif terhadap peran pengawasannya dibandingkan dengan efektivitas pengelolaan aset serta kebijakan strategis yang berorientasi pada peningkatan profitablitas perusahaan.

Dalam teori keagenan menyatakan pemisahan fungsi antara kepemilikan oleh pemagang saham sebagai principal dan pengendalian oleh manajemen serta perbedaan tujuan berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Ketidak selarasan tujuan principal dan agen cenderung mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi dapat mengambat tercapainya kinerja yang positif serta menurunkan nilai bagi perusahaan dan stakeholders (Purba, 2023).

Teori sinyal yang dinyatakan oleh Michael Spence (1973) menjelaskan Keberadaan dewan direksi yang kompeten dan profesional dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai perusahaan. Disisi lain teori agensi juga menyatakan bahwa sinyal yang diberikan oleh dewan direksi dapat memiliki dampak yang bervariasi tergantung pada relevansi informasi, meskipun dewan direksi telah berusaha memberikan sinyal positif, tetapi faktor eksternal dan kondisi internal perusahaan dapat menghalangi pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2025) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam temuannya dijelaskan bahwa efektivitas tata kelola tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota dewan tetapi juga ditentukan oleh kompentensi dan kualitasnya. Kuantitas yang besar tanpa diimbangi dengan kesamaan visi manajerial akan meningkatkan inefisiensi biaya keagenan yang membebani profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda et al (2025) juga menemukan hasil yang sama, yaitu dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan dampak signifikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan hanya dapat dicapai apabila penambahan jumlah anggota dibarengi dengan kompetensi profesional dan kualitas fungsional.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan keberadaan komite audit belum mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengawasi dan memastikan efektivitas sistem pengendalian internal, memastkan peraturan perusahaan telah dipatuhi, selain itu komite audit memiliki tangung jawab untuk mengevaluasi manajemen risiko dan mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Badbury et al., 2004).

Komite audit berperan dalam memastikan keberhasilan sistem pengendalian intern dan keberhasilan auditor eksternal dan auditor internal. Oleh karena itu, komite audit berfokus dalam aspek pengawasan dan peningkatan tata kelola perusahaan, bukan secara langsung pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena peranya lebih bersifat pengawasan dan kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan operasional (Lisna et al., 2025).

Berdasarkan data perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, rata-rata perusahaan menempatkan 4 orang komite audit, paling banyak 9 orang, dan paling

sedikit 2 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum sepenuhnya memenuhi regulasi OJK mengenai jumlah minimal komite audit yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang yang berasal dari komisaris independen ataupun pihak eksternal. Sementara itu *Return On assets* (ROA) perusahaan perbankan selama periode penelitian memiliki rata-rata sebesar 1,4% dengan nilai terendah 0.0001% dan tertingi 5.2%. Rendahnya tingkat ROA tersebut mengindikasi efektivitas fungsi pengawasan belum optimal. Sehingga komite audit belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian, peran komite audit dalam perusahaan perbankan cenderung memberikan pengaruh positif dalam hal transparansi dan kepatuhan pelaporan keuangan dibandingkan pada peningkatan profitabilitas perusahaan secara langsung.

Teori agensi menyebutkan komite audit berperan mengawasi manajemen agar bertindak selaras dengan tujuan principal. Dengan adanya pengawasan dari komite audit terhadap manajemen dapat meningkatkan transparansi dan akutabilitas laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya peningkatan jumlah komite audit tidak selalu memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan. Pengawasan yang terlalu ketat dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang lebih tinggi seperti biaya monitoring, koordinasi, dan proses pengambilan keputusan menjadi lebih lambat. Hal ini dapat ,mengurangi fleksibilitas manajemen dalam menjalankan strategi perusahaaan sehingga menurunkan efisiensi operasional perusahaan serta tidak dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan.

Teori sinyal menyatakan keberadaan komite audit dapat memberikan sinyal positif yang kuat bagi investor mengenai kredibilitas dan transparansi laporan keuangan bank serta efektivitas pengawasan internal (Spance, 1973). Sementara itu, pelaksanaan fungsi pengawasan komite audit yang kurang maksimal dapat memungkinkan manajemen menghindari transparansi laporan keuangan, hal ini menyebabkan akurasi asimetri informasi menurun yang membuat kinerja keuangan perusahaan tidak optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2025) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terdahap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit secara teoritis mampu mendukung peningkatan kualitas pengawasan dan tata kelola perusahaan. Namun peningkatakn jumlah komite audit tanpa diimbangi dengan efektivitas pelaksanan fungsi pengawasannya belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Konsistensi hasil didukung dengan penelitian Tunajaya M. E. (2022) yang menekankan bahwa struktur tata kelola perusahaan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal independensi dan efektivitas pengawasan. Seringkali peran komite audit hanya sebagai pengawas administratif tanpa keterlibatan dalam evaluasi kebijakan stategis perusahan. Oleh karena itu, kinerja keuangan hanya akan tetap lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal pasar.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite audit secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Hasil uji f penelitian menerangkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Peran ktiga organ tersebut jika bersama-sama bekerja secara terintegrasi, maka keselarasan yang dihasilkan mampu memberikan dampak nyata dalam mengopimalkan profitabilitas bank. Integrasi antar organ perusahaan menjadi faktor krusial dalam mewujudkan tujuan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan secara menyeluruh.

Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik melalui kerjasama antar organ dalam proses pengambilan keputusan akan berlangsung lebih baik sehingga akan mengahasilkan

keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Ketiga organ ini jelas akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya meningkatkan pula kinerja keuangan (Dwiridotjahjono, 2021). Dengan adanya Dewan Komisaris Independen, Dewan direksi dan Komite Audit yang kompeten dan pengawasan dari instansi maka akktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, pencapaian laba lebih optimal dan terjadilah peningkatakn kinerja keuangan (Prakoso et al., 2020).

Secara konseptual, *Good corporate governance* yang baik dalam perusahaan dapat dilakukan dengan memilih dewan komisaris independen yang kompeten untuk mengawasi kinerja dewan direksi dalam melakukan kebijakan dan strategi perusahaan, sehingga dewan direksi akan semakin baik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Serta komite audit yang kompeten sangat berperan penting dalam membantu dewan komisaris untuk mengawasi pengendalian internal dan kualitas pelaporan keuangan sehingga mendorong terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan.

Komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit dalam perusahaan perbankan periode 2020-2024 menunjukkan pengaruh simultannya terhadap kinerja keuangan yan dapat dicerminkan melalui kepatuhan terdahap regulasi OJK dimana rata- rata proporsi komisaris independen mencapai 59%, jumlah anggota dewan direksi sekitar 7 orang, dan komite audit rata-rata terdiri atas 4 orang. Disisi lain, rata-rata ROA hanya sebesar 1,4% dengan rentang 0,0001% hingga 5,2% dan dominasi faktor operasional serta makroekonomi memungkinkan mengurangi daya jelaskan masing-masing variabel, sehingga kontribusi parsialnya tidak terdeteksi signifikan meskipun secara keseluruhan mekanisme tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut teori keagenan tata kelola perusahaan yang baik dapat dapat meminimalkan konflik kepentingan antara agen dan principal. Dengan adanya pengawasan yang terintegrasi, biaya keagenan yang timbul akibat konflik dapat ditekan karena manajemen dipaksa untuk bertindak sejalan dengan tujuan pemegang saham yakni meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan yang optimal.

Berdasarkan teori sinyal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Organ-organ perusahaan tersebut mampu memeberikan sinyal positif bagi investor dan pasar mengenai kualitas tata kelola dan profesionalme sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal.sehingga meningkatkan kepercayaan investor yang akan memicu pasar yang lebih baik, hal ini memberikan kesempatan bagi bank untuk mengelola permodalan dan ekspansi bisnis yang lebih efisien yang akan memberikan kontribusi pada pmeningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asaari et al. (2025), hasil penelitiannya menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan direksi dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan signifikansi terhadap pertumbuhan kinerja keuangan pada sektor perbankan ini membuktikan bahwa efektifitas tata kelola tidak dapat dinilai hanya secara parsial, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan sistem pengawasan dan pelaksanaan yang koheren.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2024) juga menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan direksi dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) (kinerja keuangan) perusahaan perbankan. Sehingga tata kelola yang baik memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Kesamaan hasil temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam mengatur hubungan manajemen dan principal disuatu perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang mengabaikan prinsip-prinsip GCG.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, keberadaan komisaris independen yang optimal mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan direksi. Pengawasan yang ketat dan objektif dapat meminimalisasi terjadinya tindakan fraud atau penyaluran kredit yang tidak prudent, sehingga operasional bank berjalan lebih efisien. Efisiensi operasional serta pengelolaan aset yang baik pada akhirnya akan mendorong peningkatan profitabilitas bank. Dewan direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, jumlah dewan direksi yang terlalu besar tidak menjamin efektivitas pengambilan keputusan justru dapat menimbulkan konflik akibat variasi karakteristiksehingga pengelolaan aset dan sumberdaya menjadi kurang optimal. Komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, pengaruh tersebut karena peran komite audit yang cenderung berfokus pada pengawasan dan kepatuhan regulasi dibandingkan operasionalnya. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik melalui kerjasama antar organ dalam proses pengambilan keputusan akan berlangsung lebih baik sehingga akan mengahasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Saran bagi Perbankan, diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan memilih Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit yang sesuai dan kompeten dalam tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel independen Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial serta disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti menggunakan sektor perusahaan yang berbeda dan penelitian dilakukan tidak hanya mencakup perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya akan memberikan kondisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Nur Kholis. (2023). Analisis Peran Dewan Komisaris dalam Meningkatkan Tata Kelola Perseroan yang Baik: Perspektif Hukum dan Implementasinya. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, *2*(1), 210–215. https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i1.900

Adelina, R., Heldrika, C., Muslihat, A., & Karawang, U. S. (2026). *Pengaruh Dewan Komisaris , Dewan Direksi , dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan*. *5*(2), 430–441. https://doi.org/10.54259/akua.v5i2.7380

Adi, S. A. P., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris Pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, *13*(2), 585.

Arimby, R., & Astuti Dewi, T. (2023). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Otonomi*, *23*(2), 319. https://doi.org/10.32503/otonomi.v23i2.4413

Asaari, M., Syandana, Y., Yarsi, U., Audit, K., & Perusahaan, U. (2025). *Pengaruh Komisaris Independen , Komite Audit , Direksi , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)*. *5*(9), 3826–3842.

Badbury, M. E., Mak, Y. T., & Tan, S. M. (2004). *board characteristics, audit commite charateristics and abnormal accruals*. working paper unitec New Zealand and national university of singapore.

Bancin, K. A., & Harmain, H. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja*

Keuangan Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020. *6*, 3714–3723.

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2023). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. 1–236.

Bradbury, M. (2004). Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. *Pacific Accounting Review*, *16*(2), 25–46.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.

Dwiridotjahjono, J. (2021). *Penerapan Good Corporate Governance : Manfaat Dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik Di Indonesia*. *5*(2), 101–112.

Eisenhardt, K. M. (1989). *NAgency theory: An assessment and review. Academy of management review* (14(1)).

Eksandy, A. (2020). pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja keuangan pada perbankan syari'ah Indonesia. *Akuntansi*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jak.v5il.498

Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, *26*(2), 301–325.

Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, *1*(1), 77–89. https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478

Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis Multivariate dengan program IBM SPSS* (pp. 19–446). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2022). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi 6). Salemba Empat.

Handayani, E., Anwar, F. Y., Maryanto, R. D., & Nilawati, E. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022. *Ikraith-Ekonomika*, *7*(1), 168–178. https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1.3300

Hariyani, D. S. (2021). *Manajemen Keuangan 1*. http://eprint.unipma.ac.id/168/1/82. repository diyah santi.pdf

Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi kedu). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2021). *Akuntansi keuangan menengah* ((Edisi IFR). Salemba Empat.

Klapper, L. F., & Love, I. (2004). Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *Journal of Corporate Finance*, *10*(5), 703–728.

KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. In *Jakarta: Komite nasional kebijakan Governance*.

Kusumawardhany, S. S., & Shanti, Y. K. (2021). Pengaruh komite audit, dewan Komisaris, Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Information System, Apllied, Management, Accounting, and Research*, *5 (2)*, 400–4012.

Lismawati, S., Anggi, A., & Zelly, H. (2025). *Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021 – 2023*. *5*(3), 31572–31582.

Lisna, Hasbuddin, & Asni, N. (2025). *Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang*. *10*(2), 232–245.

Lukito, jati H., & Abubakar, A. (2024). *PENGARUH KOMITE AUDIT , DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN ,*. *4*(2), 1111–1122.

Maharani, E. N., Akbar, A. M., & Maheswari, J. L. (2024). *Penerapan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan manajemen yang lebih efektif dan berkelanjutan . Dalam iklim persaingan bisnis yang semakin*. *2*(4).

Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). *Theory of the Firm. Managerial behavior, agency costs and ownership structure* (3 (4)).

Miranda, A., Lukna, Y. K., & Sihombing, D. O. (2025). *Pengaruh Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi*. *4*(2).

Munawir, S. (2010). *Analisa laporan keuangan* (Edisi ke-4). Liberty.

Muslimin, dian et al. (2023). *Metodologi Peneliitan Kuantitatif dan Kualitatif Penulis: get Press Indonesia*.

Napitipulu, R., Simanjuntak, T., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., RTM Sirait, Tobing, L., & Ria, C. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - Eviews*.

Noviala, A., Dunakhir, S., & Makassar, U. N. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan*. *7*, 89–100.

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturaan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf

Pakpahan, E. Y. (2023). *Pengaruh Good corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022*. Universitas Medan Area.

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No: PER-01/MBU/2011. (2011). Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara. *(Per—01/Mbu/2011)*, 1–19. http://jdih.bumn.go.id/baca/PER-01/MBU/2011.pdf

Prakoso, T., Wijaya, R., & Safelia, N. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, *4*(2), 48–58. https://doi.org/10.36057/jips.v4i2.412

Pramanaswari, A. A. S. I. (2024). Analisis Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. *Jurnal Economina*, *3*(6), 683–692. https://doi.org/10.55681/economina.v3i6.1343

Pratomo, D., & Risa Aulia Rana. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional,Komisaris Independen serta Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan BarangKonsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *8*(1), 91–103.

Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi* (kesatu). CV. Merdeka Kreasi Group.

Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure : The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 23–40.

Sari, W., Intihanah, & Labangu, yili lestari. (2025). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(02), 322–336. https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jakuho.v10i02

Sergakis, K. (2022). EU Corporate Governance. *European Journal of Law Reform*, *16*(4), 728–746. https://doi.org/10.5553/ejlr/138723702014016004005

Sholiha, I. (2021). *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE DI KSPPS BMT SALAFIYAH SUKOREJO*. *15*(1), 161–180.

Sihabudin, Wibowo, D., Mulyono, S., Kusuma, J. W., Arofah, I., Ningsi, B. A., Saputra, E., Purwasih, R., & Syaharuddin. (2021). *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS. (Banyumas: Pena Persada, 2021)*.

Sitanggang, A. (2021). *No Title*. *7*(2), 181–190.

Siti, K., Tiara, P., Suryo, B. santoso, & Ira, H. (2026). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK) Peran Managerial Ability dan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Pendahuluan*. *9*(1).

Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Solikhah, & Suryandani, W. (2022). *Pengaruh Komite Audiit, Dewan Komisaris Independen, kepemilikan Institusional dan ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di*. https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6693

Spance, M. (1973). Job Marketing Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010

Spance, M. (1978). *job marketing signaling*. in uncertainty in economics.

Sugiyono. (2020a). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Sugiyono. (2020b). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sumardi, R., & Suharyono. (2020). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. In *Lpu Unas*.

Tambunan, L. (2021). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *21*(1), 119–128. https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6618

Tjager, I. N., & Warsito, I. (2011). Pedoman Tata Kelola Perusahaan PT Bursa Efek Indonesia. In *IDX Bursa Efek Indonesia* (pp. 1–41). https://www.idx.co.id/media/7343/pedoman-tata-kelola-perusahaan-pt-bursa-efek-indonesia.pdf

Tunajaya M E. (2022). Independence of the supervisory board in banks: A comparative analysis of Indonesian and Malaysianlaw. *The Lawpreneurship Journal*, *2*(2), 119–134. https://doi.org/https://doi.org/10.21632/tlj.2.2.119-134

Veny, & Putri, M. (2023). Prediksi Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Independen terhadap Nilai Perusahaan BUMN. *Konferensi Ilmiah Akuntansi X*, 1–15.

Wijethilake, C., Ekanayake, A., & Perera, S. (2015). Board involvement in corporate performance: Evidence from a developing country. *Business Research*, *68*(10), 2290–2300.

Williianti. (2020). Usaha Dagang. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, *12*(2004), 6–25.

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Manajemen Perusahaan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).